

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ritual *Tahlil* Desa Puhsarang berawal dari perkumpulan yang diadakan oleh kepala desa di Mushola dekat rumahnya. Perkumpulan ini mulai berkembang pesat setelah 5 tahun terus diadakan oleh pihak-pihak yang menjadi penanggung jawab dan pemuka agamanya. Ritual *Tahlil* dimaksudkan sebagai sarana penyebaran agama Islam kepada masyarakat awam dan dijadikan sebagai wadah kerukunan umat beragama daerah Puhsarang, juga sebagai contoh yang baik untuk daerah yang mempunyai masyarakat dengan anggota masyarakat yang mempunyai berbagai keyakinan. Makna ritual *tahlil* ini bagi masyarakat Desa Puhsarang tentunya berbeda-beda dari sisi pandangan umat Katolik, Kristen Jawi Wetan, Protestan dan umat Islam sendiri. Jika bagi umat Kristen, ritual *tahlil* ini bermakna sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan karena telah diberi berkah dan sebagai do'a agar mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan cara-cara Islam. Oleh karena itu para jemaat menghormati dengan sepenuh hati ketika ritual ini dilaksanakan. Sedangkan bagi umat muslim, perayaan ritual *tahlil* ini merupakan salah satu upaya pelestarian budaya, namun yang berbeda telah ada sub-sub kebudayaan Jawa

yang masuk di dalamnya. Selain itu juga sebagai bentuk kerukunan antar warga Desa Puhsarang.

2. Identitas Muslim yang ada di daerah Puhsarang berbeda dengan daerah lain yang masih kurang bisa menjaga sikap toleransi dengan anggota masyarakat yang mempunyai keyakinan lain. Cenderung mengucilkan anggota masyarakat yang tidak termasuk ke dalam anggotanya. Bahkan untuk menyatukan sesama umat Islam atau sesama umat Kristen saja dirasakan sulit. Adanya perbedaan faham tentang *Tahlilan* bisa berakibat fatal dengan pengucilan anggota masyarakat tersebut, tidak hanya kepada warga yang berbeda pendapat tersebut saja tapi juga berakibat dengan keluarganya. Dengan adanya berbagai konflik sosial ini, desa Puhsarang menjadi wacana bahwasannya tidak semua daerah yang mempunyai warga berbeda keyakinan hidup dengan tidak harmonis dan penuh persaingan. Desa Puhsarang member bukti bahwasannya ritual *Tahlilan* yang notabene-nya milik orang Muslim bisa menjadi pemersatu dan menjadi jalan damai dengan anggota masyarakat lain yang berbeda keyakinan.

B. Saran

Berdasar hasil penelitian ini, tentang makna ritual *tahlil* sebagai identitas muslim masyarakat desa Puhsarang kecamatan Semen kabupaten Kediri mempunyai arti penting bagi umat Islam yang melaksanakan serta

bagi warga desa yang beragama lain. Maka, beberapa poin saran dari peneliti:

1. Untuk Pemertintah dan pemuka agama. Untuk lebih mengenalkan ritual *tahlil* sebagai salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan dan bagi pemuka agama diharapkan untuk lebih menekankan lagi kepada para jemaatnya tentang makna dari pelaksanaan ritual *tahlil* ini. Agar benar-benar tertanam makna yang terkandung dalam perayaan ini.
2. Untuk masyarakat luas dalam negeri dan masyarakat luar atau internasional, sebagai upaya pelestarian budaya. Desa Puhsarang juga merupakan salah satu contoh daerah yang menghormati perbedaan keyakinan. Dengan adanya ritual tahlil ini diharapkan lebih banyak dari masyarakat luas untuk lebih “legowo” dalam menghadapi perbedaan keyakinan. Agar tidak bermakna bagi masyarakat Desa Puhsarang saja, usaha untuk mengundang dari agama-agama lain juga perlu lebih diperhatikan. Untuk lebih terciptanya kerukunan serta rasa kebersamaan antar umat beragama, tidak hanya antar masyarakat Desa Puhsarang.